

Penilaian Potensi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Kota Cimahi

Hana Nabilah Wibowo¹, Gina Puspitasari Rochman², Riswandha Risang Aji^{3*}

Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

hananabilahw@gmail.com¹, gina.puspitasari@unisba.ac.id², riswandha@unisba.ac.id^{3*}

Abstract. Cimahi City is a city located in a strategic position, but Cimahi City has fewer tourists compared to the surrounding areas. The data collection method uses observation, interview and literature study methods. The purpose of this study is to identify the 5A category elements tourism which are attractions, accessibility, accommodation, activities and amenities in the city of Cimahi. The approach method used in this study is qualitative using scoring analysis and descriptive analysis. Based on the research that has been done, it can be concluded that from 5 variables it is known that amenities have a very large value of 4.2 and the smallest value is the activity variable, which is 2.6. Cimahi City has a score of 3.3 or sufficient in its tourism development.

Keywords: *Potential Development, Tourism, Cimahi City.*

Abstrak. Kota Cimahi merupakan kota yang terletak pada posisi yang strategis, namun Kota Cimahi memiliki jumlah wisatawan yang lebih sedikit dibandingkan dengan daerah sekitarnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi elemen kategori 5A pariwisata yaitu atraksi, aksesibilitas, akomodasi, aktivitas dan fasilitas di kota Cimahi. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan studi pustaka. Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan analisis skoring dan analisis deskriptif. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dari 5 variabel diketahui bahwa amenities memiliki nilai yang sangat besar yaitu 4,2 dan nilai yang paling kecil adalah variabel aktivitas yaitu 2,6. Kota Cimahi memiliki skor 3,3 atau cukup dalam pengembangan pariwisatanya.

Kata Kunci: *Pengembangan Potensi, Pariwisata, Kota Cimahi.*

A. Pendahuluan

Pariwisata dalam istilah bahasa arab dikenal dengan kata “al-Siyahah, al-Rihlah, dan al- Safar” atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah “tourism” [1]. Pariwisata dapat ditandai dengan adanya pergerakan manusia yang melakukan perjalanan untuk memenuhi keingintahuan [2]. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 pada Pasal Empat menjelaskan bahwa tujuan pariwisata di Indonesia adalah: untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi; Meningkatkan kesejahteraan masyarakat; Pengentasan kemiskinan; Mengatasi pengangguran; Melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya; Meningkatkan budaya; Meningkatkan citra bangsa; Meningkatkan rasa patriotisme; Memperkuat jati diri bangsa dan persatuan bangsa; Dan mempererat persahabatan antar bangsa.

Pengembangan pariwisata sangatlah penting karena alasan utama dikembangkannya pariwisata di suatu daerah tujuan wisata, baik lokal, regional, maupun nasional, sangat erat kaitannya dengan perkembangan perekonomian daerah atau negara tersebut [3]. Dengan kata lain, pengembangan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata selalu dilihat dari segi keuntungan dan manfaatnya bagi seluruh masyarakat.

Negara mempunyai peran penting dalam merumuskan peraturan terkait pariwisata, dan peran tersebut dimainkan oleh pemerintah di berbagai tingkatan, seperti pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Selain itu, pemerintah daerah mempunyai tanggung jawab yang besar untuk menyusun rencana atau strategi yang memajukan aspek pariwisata, mengingat pariwisata mempunyai dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan perekonomian masyarakat sekitar [4]. Destinasi wisata yang mencirikan kebudayaan bangsa Indonesia harus menjadi perhatian pembangunan suatu daerah [5]. Budaya akan membentuk ruang dengan ciri yang unik [6].

Pembangunan pariwisata saat ini hendaknya mengacu pada konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan. Pariwisata berkelanjutan merupakan upaya pengembangan kawasan wisata yang memperhatikan kepentingan wisatawan dan melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaannya, sehingga menjaga kestabilan lingkungan dalam jangka panjang. Tujuan pembangunan jangka panjang adalah mencapai kemandirian masyarakat sebagai pemimpin kawasan wisata. Namun pembangunan yang dilakukan harus memperhatikan aspek lingkungan hidup, agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap kualitas lingkungan hidup. Dengan adanya pengembangan pariwisata ini diharapkan kegiatan pariwisata tetap berjalan, perekonomian masyarakat meningkat, masyarakat lokal sebagai pemimpin meningkat, dan lingkungan tempat wisata tetap dalam kondisi baik [7]. Peran serta masyarakat dalam pembangunan suatu kawasan wisata sangat dibutuhkan dan menunjang terwujudnya destinasi wisata [8].

Kota Cimahi merupakan salah satu daerah yang berada di Provinsi Jawa Barat, Cimahi berada di sekitar Kabupaten Bandung, Bandung Barat, dan Kota Bandung (termasuk pada wilayah Bandung Raya). Kota Cimahi yang terletak diantara posisi strategis karena dekat dengan daerah tujuan pariwisata yang sudah umum diketahui seperti Kota Bandung dan Kabupaten Bandung. Potensi pariwisata yang dimiliki Kota Cimahi seperti potensi wisata budaya, wisata alam, wisata belanja dan kampung wisata ini kurang berkembang pesat seperti daerah lainnya [9], sehingga hal ini menjadi permasalahan yang penting dikarenakan dengan pesatnya perkembangan pariwisata di Kota Cimahi akan menjadi keuntungan bagi Kota Cimahi.

Data Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Obyek Wisata Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, Kota Cimahi memiliki jumlah yang sedikit yaitu 48.117 wisatawan pada 2020 menurut Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, jumlah tersebut memiliki kesenjangan jika dibandingkan dengan daerah sekitarnya seperti Kota Bandung yang dikunjungi oleh 2.431.290 wisatawan pada tahun 2020 dan Bandung Barat yang dikunjungi oleh 3.463.960 wisatawan. Fenomena ini terjadi pada masyarakat Kota Cimahi sendiri yang apabila ingin berwisata maka masyarakat akan berbondong-bondong pergi ke Kota Bandung/ daerah sekitarnya

Fenomena yang terjadi masyarakat Kota Cimahi sendiri bahkan tidak tahu bahwa Kota Cimahi memiliki pariwisata yang cukup berpotensi. Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat Benny Bachtiar mengatakan dalam rapat koordinasi bidang kepariwisataan tingkat Kota Cimahi bahwa Kota Cimahi harus mengetahui apa potensi yang dimiliki tiap daerah

masing-masing sehingga pariwisata di Kota Cimahi dapat dikenal dan menarik bagi wisatawan sehingga akan menjadikan sebuah daya tarik sehingga untuk mengembangkan pariwisata di Kota Cimahi maka tujuan dari penelitian ini yaitu identifikasi unsur 5A yaitu atraksi, aksesibilitas, akomodasi, aktivitas dan amenitas pada Kota Cimahi.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena yang berkaitan dengan pengalaman yang diteliti, seperti perilaku, observasi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara komprehensif dan dengan bantuan deskripsi verbal dan linguistik, dengan kata kata dan bersama- sama, konteks alam khusus, menggunakan metode alami yang berbeda [10].

Penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik. Disebut kualitatif karena data yang dikumpulkan bersifat kualitatif, bukan kuantitatif karena tidak menggunakan alat ukur. Disebut naturalistik karena keadaan bidang kajian bersifat apa adanya, tanpa manipulasi, eksperimen atau percobaan [11]. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan mengamati langsung menggunakan seluruh indra (penglihatan, pendengaran, pengecap, bau dan rasa) terhadap suatu benda dengan tujuan tertentu untuk memperoleh informasi yang diharapkan [7]. Observasi ini dilakukan untuk mengamati wisata-wisata yang ada di Kota Cimahi.

Observasi ini untuk mencari potensi wisata alam, wisata budaya dan kampung wisata.

2. Studi Dokumen

Metode pengumpulan informasi dengan memeriksa dokumen-dokumen yang ingin diperoleh informasi yang berkaitan dengan masalah yang diselidiki [7]. Penelitian dokumen merupakan salah satu cara yang dilakukan peneliti kualitatif dapat memvisualisasikan sudut pandang terhadap objek melalui materi tertulis atau dokumen lain yang dibuat langsung oleh manusia.

Studi dokumen dalam penelitian ini untuk mencari data-data sekunder seperti jumlah pengunjung, tenaga kerja, dll.

3. Wawancara

Wawancara melakukan tanya jawab untuk mendapatkan data yang digunakan untuk memenuhi penelitian ini yang didapati oleh responden [11]. Wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada pihak pengelolaan objek wisata, wisatawan dan masyarakat.

Kriteria narasumber untuk penelitian ini adalah pengelola objek wisata dan ketua kampung wisata.

Metode analisis yang digunakan menggunakan metode analisis skoring. Metode ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang/responden terhadap fenomena sosial. Variabel yang diukur dengan analisis skoring diubah menjadi indikator variabel. Indikator ini kemudian dijadikan titik tolak untuk membangun parameter, yang dapat berbentuk pertanyaan atau pernyataan. Analisis skoring mempunyai skala dari sangat positif hingga sangat negatif dalam bentuk kata-kata. Skala yang digunakan dalam penelitian ini bervariasi dari satu sampai lima.

Tabel 1. Skala Analisis Skoring

Skor	Keterangan
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Buruk
1	Sangat Buruk

Sumber: Hasil Pemikiran, 2024

Data yang dipakai untuk menganalisis skoring ini menggunakan data dari variabel dari tiap variabel yang ada. Data didapati dari hasil wawancara yang akan diidentifikasi dari parameter yang ada seperti jumlah dan jenis.

- A. Ekowisata Cimenteng
 - Atraksi = 4 jumlah & 4 jenis
 - Aksesibilitas = 0 jenis
 - Akomodasi = 5 jumlah
 - Aktivitas = 10 jumlah
 - Amenitas = 1 jumlah
- B. Alam Wisata Cimahi
 - Atraksi = 4 jumlah & 2 jenis
 - Aksesibilitas = 4 jenis
 - Akomodasi = 5 jumlah
 - Aktivitas = 3 jumlah
 - Amenitas = 1 jumlah
- C. Teras Ciseupan
 - Atraksi 4 jumlah & 2 jenis
 - Aksesibilitas = 0 jenis
 - Akomodasi = 5 jumlah
 - Aktivitas = 3 jumlah
 - Amenitas = 1 jumlah
- D. Kampung Buyut Cipageran
 - Atraksi = 9 jumlah & 2 jenis
 - Aksesibilitas = 4 jenis
 - Akomodasi = 9 jumlah
 - Aktivitas = 0 jumlah
 - Amenitas = 1 jumlah
- E. Kampung Adat Cireundeu
 - Atraksi = 4 jumlah & 3 jenis
 - Aksesibilitas = 0 jenis
 - Akomodasi = 5 jumlah
 - Aktivitas = 3 jumlah
 - Amenitas = 1 jumlah

Untuk melakukan pembobotan maka diperlukannya interval dari hasil identifikasi dari parameter yang dikaji dengan cara:

Parameter Jumlah:

Jumlah / jumlah skala (5)

Parameter Jenis:

Jenis / jumlah skala (5)

Setelah menentukan skor setiap -variabel maka dibuatkannya rata-rata dengan cara:

Total skor / jumlah lokasi pariwisata

Tabel 2. Pembobotan Analisis Skoring

No	Variabel	Parameter	Skor				
			1	2	3	4	5
1	Atraksi	Jumlah	0	2	4	5	7
		Jenis	0	1	2	3	4
2	Aksesibilitas	Jumlah	0	-	-	-	1
		Jenis	0	1	2	3	4
3	Akomodasi	Jumlah	0	3	5	7	9
4	Aktivitas	Jumlah	0	3	6	8	10
5	Amenitas	Jumlah	0	-	-	-	1

Sumber: Hasil Analisis,2024

Keterangan:

Skor 5 = Sangat Baik

Skor 4 = Baik

Skor 3 = Cukup

Skor 2 = Buruk

Skor 1 = Sangat Buruk

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan total dari 5 lokasi, maka hasil analisis skoring

Tabel 2. Hasil Skoring dari 5 Lokasi Pariwisata di Kota Cimahi

No	Variabel	Parameter	Lokasi					Rata-rata	Nilai Akhir
			A	B	C	D	E		
1	Atraksi	Jumlah	3	5	3	5	3	3,8	3,7
		Jenis	5	3	3	3	4	3,6	
2	Aksesibilitas	Jumlah	1	5	1	5	1	2,6	2,6
		Jenis	1	5	1	5	1	2,6	
3	Akomodasi	Jumlah	3	3	3	5	3	3,6	3,6
4	Aktivitas	Jumlah	5	2	2	1	2	2,4	2,4
5	Amenitas	Jumlah	5	5	5	1	5	4,2	4,2
TOTAL							3,3		

Sumber: Hasil Analisis,2024

Keterangan:

- A. Ekowisata Cimenteng
- B. Alam Wisata Cimahi
- C. Teras Ciseupan
- D. Kampung Buyut Cipageran
- E. Kampung Adat Cireundeu

Skor 5 = Sangat Baik

Skor 4 = Baik

Skor 3 = Cukup

Skor 2 = Buruk

Skor 1 = Sangat Buruk

Variabel Atraksi

Variabel atraksi parameter jumlah maka diperoleh nilai 19, jika dirata-ratakan menghasilkan 3,8 yang dibulatkan menjadi nilai 4 yang artinya nilai 4 termasuk ke dalam tingkat baik. Parameter jenis diperoleh hasil akhir nilai 18, jika dirata-ratakan maka menghasilkan 3,6 yang dibulatkan menjadi nilai 4 yang artinya nilai 4 termasuk ke dalam tingkat baik dalam pengembangannya.

Pengembangan atraksi pariwisata yang baik memerlukan integrasi komponen-komponen alam dan budaya yang khas serta pengelolaan yang berkelanjutan [12]. Pengembangan pariwisata harus mempertimbangkan potensi lokal dan berfokus pada keberlanjutan ekonomi wilayah dengan memanfaatkan sumber daya alam secara optimal [13]. Pemanfaatan modal budaya lokal sebagai daya tarik wisata edukasi, yang tidak hanya melestarikan tradisi dan budaya setempat, tetapi juga memberikan nilai tambah bagi perekonomian masyarakat lokal. Integrasi antara potensi alam dan budaya ini dapat menciptakan daya tarik yang unik dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif serta berkelanjutan.

Variabel Aksesibilitas

Variabel aksesibilitas parameter jumlah maka diperoleh nilai 13, jika dirata-ratakan menghasilkan 2,6 yang dibulatkan menjadi nilai 3 yang artinya nilai 3 termasuk ke dalam tingkat cukup. Parameter jenis diperoleh hasil akhir nilai 13, jika dirata-ratakan maka menghasilkan 2,6 yang dibulatkan menjadi nilai 3 yang artinya nilai 3 termasuk ke dalam tingkat cukup dalam pengembangannya.

Aksesibilitas yang memadai ke destinasi wisata dapat meningkatkan daya tarik wisatawan dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal [14]. Selain infrastruktur jalan yang baik, diperlukan pula pengembangan transportasi umum yang terintegrasi untuk memudahkan wisatawan mencapai lokasi wisata [15]. Aksesibilitas sebaiknya memperhatikan karakteristik budaya dan lingkungan lokal, sehingga tidak hanya memfasilitasi kedatangan wisatawan, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan dan warisan budaya. Dengan demikian, aksesibilitas yang direncanakan dengan baik dapat mendukung pengembangan pariwisata yang ramah lingkungan dan berdaya saing.

Variabel Akomodasi

Variabel akomodasi parameter jumlah maka diperoleh nilai 17, jika dirata-ratakan menghasilkan 3,4 yang dibulatkan menjadi nilai 3 yang artinya nilai 3 termasuk ke dalam tingkat cukup dalam pengembangannya.

Akomodasi pariwisata yang baik harus dirancang dan dikembangkan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip keberlanjutan [16]. Pembangunan akomodasi yang berlebihan atau tanpa perencanaan yang matang dapat mengganggu keseimbangan lingkungan dan budaya setempat, sehingga merusak daya tarik destinasi wisata itu sendiri [17]. Oleh karena

itu, akomodasi yang baik seharusnya mengintegrasikan konsep ramah lingkungan, mendukung pelestarian budaya lokal, dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat.

Variabel Aktivitas

Variabel aktivitas parameter jumlah maka diperoleh nilai 12, jika dirata-ratakan menghasilkan 2,4 yang dibulatkan menjadi nilai 2 yang artinya nilai 2 termasuk ke dalam tingkat buruk dalam pengembangannya.

Aktivitas pariwisata yang baik harus dirancang untuk memenuhi minat wisatawan sekaligus memperkaya pengalaman mereka dengan memperhatikan keunikan budaya dan alam setempat [13]. Wisatawan akan tertarik pada aktivitas yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi langsung dengan budaya lokal, seperti mengikuti kelas memasak makanan tradisional, serta mengunjungi galeri seni dan pertunjukan tari [18]. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya memberikan pengalaman yang mendalam dan autentik bagi wisatawan, tetapi juga membantu melestarikan tradisi budaya dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

Variabel Amenitas

Variabel amenitas parameter jumlah maka diperoleh nilai 21, jika dirata-ratakan menghasilkan 4,2 yang dibulatkan menjadi nilai 4 yang artinya nilai 4 termasuk ke dalam tingkat baik dalam pengembangannya.

Amenitas pariwisata yang baik memainkan peran penting dalam mempengaruhi keputusan wisatawan untuk berkunjung ke suatu destinasi [19]. Amenitas yang memadai dan berkualitas tidak hanya meningkatkan daya tarik suatu destinasi, tetapi juga memperpanjang masa tinggal wisatawan dan mendorong kunjungan ulang [20]. Oleh karena itu, pengelolaan amenitas yang baik harus memperhatikan kebutuhan dan preferensi wisatawan, sambil tetap mendukung kelestarian lingkungan dan budaya lokal. Amenitas yang terintegrasi dengan baik akan menciptakan pengalaman wisata yang holistik dan memuaskan, yang pada akhirnya meningkatkan daya saing destinasi tersebut.

D. Kesimpulan

Kota Cimahi merupakan kota yang strategis karena termasuk dalam Bandung Raya, tetapi Kota Cimahi pariwisatanya kurang berkembang apabila dibandingkan dengan kota/kabupaten disekitarnya. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa dari 5 variabel diketahui bahwa amenitas memiliki nilai yang sangat besar yaitu 4,2 dan yang paling terkecil nilainya adalah variabel aktivitas yaitu 2,6. Sehingga Kota Cimahi memiliki nilai 3,3 atau yang dibulatkan menjadi 3, artinya nilai 3 yaitu cukup dalam pengembangan pariwisatanya. Diharapkan pengelola pariwisata maupun pemerintah Kota Cimahi dalam mempromosikan wisata di Kota Cimahi dengan mempromosikan melalui media sosial agar dapat bertambahnya kunjungan wisatawan serta menambahkan pemasukan ekonomi pariwisata di Kota Cimahi.

Acknowledge

Terimakasih kepada Prodi Perencanaan Wilayah Dan Kota Universitas Islam Bandung yang telah memberikan bantuan waktu dan materi dalam menyelesaikan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] Pambudi, H. D. A., & Kurniasari, N. (2021). Pengaruh Politik Pembangunan terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 1(2), 107–114. <https://doi.org/10.29313/jrpwk.v1i2.378>
- [2] El-Kholei A O 2019 Ibn Khaldun's 'ilm al 'umran: a model for planning the sustainable city in the Arab region *Archnet-IJAR* 13 276–93
- [3] Aji R R, Aviandro S, Hakim D R and Djabrail A F N 2020 Environmental determinants

- of destination competitiveness: A case study IOP Conf. Ser. Mater. Sci. Eng. 830
- [4] Aji R R and Faniza V 2021 Land Cover Change Impact on Coastal Tourism Development near Pacitan Southern Ringroad Mimb. J. Sos. dan Pembang. 37 101–9
 - [5] Aji R R and Faniza V 2022 Pemanfaatan Modal Sosial dalam Pengembangan Komponen Pariwisata di Desa Wisata Pentingsari Barista J. Kaji. Bhs. dan Pariwisata 9 47–59
 - [6] Agustina I H, Hindersah H, Chofyan I, Sevilla K A and Matondan C 2024 Intangible heritage in Astana Gunungjati Tomb Complex, Cirebon Reg. J. Pembang. Wil. dan Perenc. Partisipatif 19 162
 - [7] Agustina I H, Fardani I, Aji R R and Ghiffary M 2022 The Study of the Ancient Philosophy of “Aboge” in the Embodiment of a Space (Case: Cirebon City, Indonesia) Civ. Eng. Archit. 10 2330–7
 - [8] Aji R R, Faniza V, Tarlani and Damayanti V 2021 Landslide Disaster Engineering in Tourism Potential Area IOP Conf. Ser. Earth Environ. Sci. 830 012036
 - [9] Fathurrahman V, Agustina I H and Aji R R 2024 Partisipasi Masyarakat Desa Jagara Dalam Pengembangan Objek Wisata Waduk Darma Kabupaten Kuningan J. Ris. Perenc. Wil. dan Kota 33–40
 - [10] Aji R R 2021 Pengembangan Pariwisata Alam dalam Mendukung Pembangunan Berkelanjutan di Desa Wisata Pentingsari J. Perenc. Wil. dan Kota 16 9–17
 - [11] Silverman D 2017 How was it for you? The Interview Society and the irresistible rise of the (poorly analyzed) interview Qual. Res. 17 144–58
 - [12] Taguchi N 2018 Description and explanation of pragmatic development: Quantitative, qualitative, and mixed methods research System 75 23–32
 - [13] Aji R R 2020 Komponen Pariwisata Pantai dalam Ekonomi Wilayah Kabupaten Gunungkidul ETHOS (Jurnal Penelit. dan Pengabdian) 8 9–15
 - [14] Aji R R 2023 Pemanfaatan Modal Budaya dalam Mendukung Pariwisata Edukasi di Desa Wisata Pentingsari Desa-Kota 5 67–77
 - [15] Dedinec A, Markovska N, Ristovski I, Veleviski G, Gjorgjievska V T, Grncarovska T O and Zdraveva P 2015 Economic and environmental evaluation of climate change mitigation measures in the waste sector of developing countries J. Clean. Prod. 88 234–41
 - [16] Yuliardi I S, Susanti A D and Saraswati R S 2021 Identifikasi Kelayakan Obyek Wisata Alam Dengan Pendekatan 4a (Attraction, Amenity, Accesibility, Dan Ancilliary) J. Arsit. Kolaborasi 1 36–53
 - [17] Greer A E, Marcello R and Graveline R 2015 Community Members’ Assessment of the Physical Activity Environments in Their Neighborhood Parks: Utility of the Community Stakeholder Park Audit Tool Health Promot. Pract. 16 202–9
 - [18] Soma K, Verweij P, Angel E and Naranjo A 2022 Inclusiveness in the Caribbean-Locals’ Perceptions about Nature, Tourism and Recreation in Bonaire Sustainability 14
 - [19] Kan A ke, Li G qing, Yang X, Zeng Y long, Tesren L and He J 2018 Ecological vulnerability analysis of Tibetan towns with tourism-based economy: a case study of the Bayi District J. Mt. Sci. 15 1101–14
 - [20] Lor J J, Kwa S and Donaldson J A 2019 Making ethnic tourism good for the poor Ann. Tour. Res. 76 140–52
 - [21] Zhang B, Lai K hung, Wang B and Wang Z 2019 From intention to action: How do personal attitudes, facilities accessibility, and government stimulus matter for household waste sorting? J. Environ. Manage. 233 447–58.
 - [22] Kenangkinayu, A. S., & Asyaiwati, Y. (2022). Studi Identifikasi Potensi dan Masalah untuk Pengembangan Desa Secara Berkelanjutan di Desa Tegalrejo. *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 111–118. <https://doi.org/10.29313/jrpwk.v2i2.1275>
 - [23] Verdiana, A., & Indratno, I. (2021). Pemaknaan Potensi Lokal di Desa Wisata Rawabogo Kabupaten Bandung. *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 1(1), 72–80. <https://doi.org/10.29313/jrpwk.v1i1.228>.